



KONDISI SOSIAL EKONOMI PETANI KELAPA SAWIT DI KECAMATAN KINALI KABUPATEN PASAMAN BARAT

Hendra Putra Yulis¹, Khairani²

Program Studi Pendidikan Geografi, FIS, Universitas Negeri Padang

Email: hendraputrayulis07@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi petani kelapa sawit di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Metode penelitian ini menggunakan *Mix Method*. Populasi penelitian ini terdiri dari 369 petani kelapa sawit di tiga Nagari yaitu Anam Koto Selatan, Anam Koto Utara dan Sigunanti. Sampel di ambil 15% dari jumlah populasi yaitu 56 petani yang di pilih menggunakan *simple random sampling* (sampel acak sederhana). Sumber data penelitian berasal dari petani sawit dan instansi terkait. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi petani kelapa sawit meliputi tingkat pendidikan anak petani rata-rata tamat SMA, memiliki rumah permanen (milik sendiri) dengan lantai beton, memiliki anak rata-rata 3-5 orang. Luas lahan petani sawit rata-rata 1,791 ha, dengan tingkat produksi 151,2 kg, dan pendapatan perbulan Rp 2.117.500. Dengan demikian disimpulkan bahwa penurunan harga sawit mengakibatkan rendahnya tingkat perkonomian sehingga petani kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Kata Kunci —Kondisi Sosial, Kondisi Ekonomi, Petani Sawit.

ABSTRACT

This study aims to determine the socio-economic conditions of oil palm farmers in Kinali District, West Pasaman Regency. This research method uses the Mix Method. The population of this study consisted of 369 oil palm farmers in three Nagari namely Anam Koto Selatan, Anam Koto Utara and Sigunanti. The sample was taken 15% of the total population, namely 56 farmers who were selected using simple random sampling (simple random sample). Sources of research data come from oil palm farmers and related agencies. Data collection techniques using questionnaires, interviews and documentation. The results of this study indicate that the socio-economic conditions of oil palm farmers include the education level of the farmers' children on average graduating from high school, having a permanent house (own property) with concrete floors, having children an average of 3-5 people. The average area of land for oil palm farmers is 1.791 ha, with a production level of 151.2 kg, and a monthly income of IDR 2,117,500. Thus, it is concluded that the decline in palm oil prices resulted in a low level of the economy so that farmers found it difficult to meet their daily needs.

Keywords — *Social Conditions, Economic Conditions, Oil Palm Farmers*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris, yaitu negara yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Sektor pertanian yang tanaman pangan, perkebunan, perternakan, maupun kehutanan.

Sektor pertanian di Indonesia mengalami kemajuan yang sangat pesat, baik pertanian rakyat maupun pertanian yang dikelola oleh perusahaan. Hal ini disebabkan oleh sumber daya alam yang memadai dan jumlah penduduk (tenaga kerja) yang bekerja pada sektor pertanian yang sangat banyak (H. Raharjo, 2005).

Kelapa sawit (*elaeis guinensis jack*) merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang sangat penting di sektor pertanian, hal ini dikarenakan kelapa sawit dapat menghasilkan nilai ekonomi yang lebih tinggi perhektarnya di bandingkan dengan tanaman penghasil minyak atau lemak lainnya.

Prospek perkebunan kelapa sawit di masa depan dinilai sangat baik, dimana salah satu sub sector perkebunan ini diharapkan akan mampu menciptakan lapangan pekerjaan di pedesaan. Melihat betapa potensialnya perkebunan kelapa sawit tersebut sehingga tidak heran budidaya kelapa sawit dapat memberikan peningkatan pendapatan rumah tangga petani, yang tentunya juga dapat meningkatkan kondisi

sosial ekonomi petani (Lalita, dkk, 2019).

Dalam perekonomian Indonesia, kelapa sawit (minyaknya) dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku utama pembuatan minyak goreng, sebagai salah satu komoditas pertanian andalan ekspor nonmigas yang bermanfaat sebagai sumber dalam perolehan devisa maupun pajak (Nora & Mual, 2018). Prospek pasar bagi olahan kepala sawit sangat menjanjikan. sebagai negara tropis yang masih memiliki lahan yang cukup luas, Indonesia berpeluang besara untuk mengembangkan pertanian kelapa sawit.

Indonesia merupakan salah satu eksportir kelapa sawit terbesar di dunia. Perkembangan industri minyak sawit di Indonesia berkembang pesat dan menarik perhatian dunia, bahkan Indonesia menjadi Negara produsen minyak sawit di dunia sejak tahun 2006 (Purba & Sipayung, 2017). Sekitar 90% perkebunan kelapa sawit di Indonesia berada di Pulau Sumatera sampai dijuluki sebagai “*the heart of oli palm*” (Azzahra, 2017).

Kecamatan Kinali adalah kecamatan terluas di Kabupaten Pasaman Barat. Di Kecamatan Kinali ini mayoritas masyarakatnya juga memiliki mata pencaharian sebagai petani kelapa sawit. Pendapatan masyarakat di daerah ini sebagian besar di pengaruhi dari hasil bertani kelapa sawit.

Kecamatan Kinali memiliki potensi di bidang kelapa sawit, potensi ini dapat dilihat dari jumlah luas dan produksi kelapa sawit yang

tinggi di Kecamatan Kinali adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Luas Tanaman dan Produksi Tanaman Kelapa Sawit Tahun 2015-2019 di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat

No	Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)
1	2015	12.096	38.086,08
2	2016	12.128	190.876,60
3	2017	12.151	196.880,00
4	2018	12.343	205.738,00
5	2019	13.136	209.393,10
	Jumlah	61.862	840.974
	Rata-rata	12.364	168.195

Sumber: BPS Kabupaten Pasaman Barat

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa luas dan produksi tanaman kelapa sawit mengalami peningkatan dari tahun 2015-2019. Namun harga jual petani kelapa sawit kadang tidak stabil, artinya kelapa sawit sering mengalami naik turun harga.

Berdasarkan wawancara dengan petani kelapa sawit disebutkan bahwa harga kelapa sawit mengalami penurunan harga, dari harga Rp.1.900/kg turun menjadi Rp.1.300/kg nya. Hal ini membuat petani kelapa sawit mengalami penurunan kondisi sosial ekonomi. Dimana petani kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan biaya pendidikan anak mereka.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengenai kondisi sosial ekonomi petani kelapa sawit di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Mix Methods, yaitu suatu penelitian dengan menggunakan dua metode yaitu metode kualitatif dan metode kuantitatif.

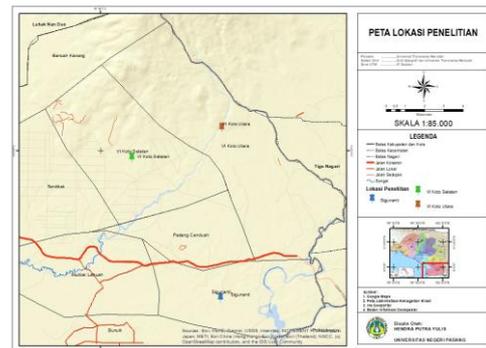
Menurut Sugiyono (2016:18) Mix Methods adalah metode penelitian dengan mengkombinasikan antara dua metode penelitian sekaligus, kualitatif dan kuantitatif dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga akan di peroleh data yang lenih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif.

Berdasarkan teori tersebut penelitian ini sesuai dengan strategi *Sequential Explanatory*, yang mana pada tahap pertama akan dilakukan pengumpulan dan analisis data kuantitatif untuk memperoleh data kondisi social ekonomi petani kelapa sawit di kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat, kemudian pada tahap kedua akan dilakukan pengumpulan

dan analisis data kualitatif untuk mengetahui kondisi social ekonomi petani kelapa sawit Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat serta mengetahui bagaimana kehidupan masyarakat terhadap petani kelapa sawit kenagarian kinali kecamatan kinali kabupaten pasaman barat.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat, yaitu di nagari Sigunanti, Anam Koto Selatan, dan Anam Koto Utara. Penelitian dilaksanakan pada bulan April-Mei tahun 2021.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini terdiri dari 369 petani kelapa sawit yang tersebar di 3 kenagarian di Kecamatan Kinali. Kemudian diambil sampel sebanyak 15% menggunakan teknik simple random sampling sehingga di dapat 56 sampel penelitian. Populasi dan sampel peneliian dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel. 2 Jumlah Sampel Penelitian

No	Nama Daerah	Jumlah Petani	Proporsi	Sampel
1	Anam Koto Selatan	128	15%	20
2	Anam Koto Utara	122	15%	18
3	Sigunanti	119	15%	18
Jumlah		369		56

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa yang akan dijadikan sampel penelitian berjumlah 56 orang, 20 orang petani dari Anam Koto Selatan, 18 orang dari Anam Koto Utara, dan 18 orang dari Sigunanti,

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini berkaitan dengan kondisi social ekonomi. Sumber data penelitian

diperoleh dari petani kelapa sawit dan instansi terkait, yang meliputi pendidikan anak, tempat tinggal, luas lahan, hasil produksi dan jumlah pendapatan petani.

Data dikumpulkan menggunakan instrument berupa lembar kuisisioner dan pertanyaan wawancara, selain itu peneliti juga mengambil dokumentasi sebagai pelengkap data penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu kuisisioner, wawancara, dan dokumentasi

Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Tahap analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi: a) menelaah data, b) reduksi data c) penyajian data, dan d) menyimpulkan hasil penelitian (Sugiyono, 2016:284). Untuk analisis data kuantitatif digunakan rumus menurut Purwanto (2013:102): dengan rumus sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Tabel 3. Jumlah Anak Petani Sawit

No	Jumlah Anak	Jumlah	Persentase%
1	< 3 orang	24	43%
2	3-5 Orang	30	53%
3	> 5 orang	2	4%
Total		56	100%

Sumber : Data Primer 2021

Pendidikan Anak.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui pendidikan anak petani pada rentang tidak sekolah,

Keterangan:

NP : Nilai persen

R : Skor mentah yang diperoleh

SM : Skor maksimum

100 : Bilangan tetap

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah Anak. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui pendidikan anak petani pada rentang <3,3-5, dan >5. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah anak petani dapat dilihat pada tabel berikut:

SD, SMP, SMA, dan S1. Untuk lebih jelasnya mengenai tingkat pendidikan anak petani dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Pendidikan Anak Petani

No	Pendidikan Anak	Jumlah	Persentase
1	Tidak Sekolah	9	12,3%
2	SD	30	19%
3	SMP	33	21%
4	SMA	61	36,9%
5	S-1	23	15%
Total		156	100%

Sumber : Data Primer 2021

Tempat Tinggal Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui status kepemilikan tempat tinggal petani dengan rentang milik

sendiri, rumah sewa. Untuk lebih jelasnya mengenai kepemilikan tempat tinggal petani dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Status Kepemilikan Rumah

No	Tempat Tinggal	Jumlah	Persentase%
1	Rumah sendiri	52	93
2	Ruma Sewa	0	0
3	Rumah saudara	4	7
Total		56	100%

Sumber : Data Primer 2021

Tempat tinggal petani juga dilihat dari bentuk rumah. Bentuk rumah petani berada pada rentang permanen, semi permanen dan tidak

permanen Untuk lebih jelasnya mengenai kepemilikan tempat tinggal petani dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Jenis Rumah Responden

No	Jenis rumah	Jml	Persentase%
1	Permanen	42	75%
2	Semi Permanen	10	18%
3	Tidak Permanen	4	7%
Total		56	100%

Selain bentuk rumah, ukuran rumah petani juga menjadi perhatian peneliti. Ukuran luas rumah petani berada pada rentang 40-70 m². Untuk

lebih jelasnya mengenai luas tempat tinggal petani dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 7. Ukuran Luas Tempat Tinggal Petani

No	Luas Rumah (m ²)	Jumlah	Persentase%
1	<40	6	11%
2	40-49	23	41%
3	50-59	16	29%
4	60-69	7	12%
5	≥70	4	7%
Total		56	100%

Sumber : Data Primer 2021

Jenis lantai rumah petani berada pada rentang, tanah, papan, beton, dan keramik. Untuk lebih jelasnya mengenai kepemilikan

tempat tinggal petani dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 8. Jenis Lantai Rumah yang Ditempati

No	Jenis lantai	Jumlah	Persentase%
1	Tanah	0	0
2	Beton	44	79%
3	Keramik	12	21%
4	Papan	0	0
Total		56	100%

Sumber : Data Primer 2021

Luas Lahan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui luas lahan petani pada rentang < 0,5 ha, 0,5-2 ha, dan >2 ha. Mengenai luas lahan petani dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9. Luas Lahan Petani Sawit

No	Luas Lahan	Jumlah	Persentase%
1	< 0,5 ha	7	12%
2	0,5-2 ha	33	59%
3	>2	16	29%
Total		56	100%
Rata-Rata		1,791 ha	

Sumber : Data Primer 2021

Jumlah Produksi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui jumlah produksi kelapa sawit petani pada rentang ≤1000- >3000 kg . Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah produksi kelapa sawit petani dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 10. Jumlah Produksi Petani Sawit Per Bulan

No	Total Produksi/bulan	Jumlah	Persentase (%)
1	≤1000 kg	17	30%
2	1100 - 2000 kg	26	47%
3	2100-3000 kg	10	18%
4	>3000 kg	3	5%
Total		56	100%
Rata-Rata		1.512 kg	

Sumber : Data Primer 2021

Pendapatan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui pendapatan petani pada rentang ≤ 1 juta, 1,1- - 2 juta, 2,1 – 3 juta, dan > 3 juta . Untuk lebih jelasnya mengenai tingkat pendapatan petani dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 11. Jumlah Pendapatan Petani Sawit Per Bulan (Rp)

No	Pendapatan	Jumlah	Persentase%
1	≤ 1 juta	7	12%
2	1,1 – 2 juta	22	39%
3	2,1- 3 juta	16	29%
4	>3juta	11	20%
Total		56	100%
Rata-rata		Rp 2.117.500	

Sumber : Data Primer 2021

Usia Tanaman Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui usia tanaman petani pada rentang 10-20 Tahun. Untuk lebih

jelasan mengenai usia tanaman petani dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 12. Rata-Rata Usia Tanaman Petani Sawit

No	Usia Tanaman	Jumlah	Persentase%
1	<10 Tahun	4	7%
2	10 – 14 Tahun	11	20%
3	15-20 Tahun	22	39%
4	≥20 Tahun	19	34%
Total		56	100%
Rata-rata		17,16	

Sumber : Data Primer 2021

PEMBAHASAN

Analisis kondisi social petani kelapa sawit dapat dilihat dari beberapa indikator, salah satunya adalah pendidikan anak. Berdasarkan hasil penelitian pendidikan anak petani kepa sawit rata-rata sudah menempuh tingkat pendidikan SMA. Pendidikan anak petani ini masih setara dengan pendidikan orang tua. Selain pendidika kondisi social juga berkaitan dengan jumlah anak petani, dimana rata-rata petani kelapa sawit memiliki anak 3-5 orang.

Kondisi social yang berkaitan dengan tempat tinggal petani, untuk status kepemilikan tempat tinggal,

petani di Kecamatan Kinali sudah memiliki rumah dengan status milik sendiri. Dengan luas sekitar 40-49 m². Rumah yang dimiliki juga sudah memiliki lantai beton. Bisa dikatakan tidak ada yang berlantaikan tanah. Untuk jenis rumah, rata-rata rumah petani sudah dalam bentuk permanen.

Analisi kondisi ekonomi petani dilihat dari bebarap indicator, salah satunya adalah luas lahan. Semakin luas lahan maka semakin besar produksi yang akan dihasilkan serta akan meningkatkan pendapatan yang diperoleh petani (Soekartawi, 2002). Luas Lahan petani berada

pada rentang 0,5 ha sampai dengan 6 ha. Rata-rata petani yang menjadi responden memiliki luas lahan 1,791 ha. Luas ini menurut petani semakin menurun karena banyak pohon kelapa sawit yang sudah tua, dan tidak produktif lagi.

Menurunnya luas lahan perkebunan juga menyebabkan turunnya hasil produksi bagi petani kelapa sawit, produksi yang diperoleh sekitar 1.512 kg per bulannya. Jika dikalikan dengan harga kelapa sawit maka pendapatan petani kelapa sawit mencapai Rp 2.117.000, namun pendapatan ini masih belum dikurangi dengan upah panen. Karena sebagian besar petani mengupahkan kepada orang lain untuk memanen sawit mereka.

Oleh karena itu jika harga kelapa sawit turun, maka petani kelapa sawit akan kesulitan memenuhi kebutuhan hidup mereka. Karena mereka harus membayar upah panen, belum lagi memenuhi biaya konsumsi, dan biaya pendidikan anak mereka yang setiap hari semakin tinggi, sehingga terkadang pendapatan mereka tidak cukup untuk merawat seperti memberi pupuk perkenunan kelapa sawit mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa kondisi sosial ekonomi petani kelapa sawit ikut turun jika harga kelapa sawit turun.

Untuk kondisi tempat tinggal tidak terjadi pengaruh yang besar karena rumah petani rata-rata sudah dalam status milik sendiri dengan lantai beton, dan jenis rumah permanen, ukuran luas rumah petani pada rentang 40-49 m². Untuk pendidikan anak rata-rata tidak mengalami peningkatan dari pendidikan orang tua. Artinya pendidikan anak setingkat dengan pendidikan orang tua yaitu SMA. Sedangkan untuk lahan garapan petani rata-rata 1.791 ha dengan hasil produksi 1.512 kg /bulan, ini sudah mengalami penurunan karena usia tanaman kelapa sawit yang sudah memasuki usia tua dan harus dilakukan peremajaan.

SARAN

Petani berharap pemerintah bisa mewujudkan kebijakan yang diharapkan petani serta pemerintah memberikan bimbingan dalam teknik Petani berharap pemerintah bisa mewujudkan kebijakan yang diharapkan bertani agar petani sawit bisa meningkatkan kemampuan mereka.

Peneliti juga mengharapkan kepada keluarga petani sawit agar bisa menggunakan kreativitas yang mereka miliki untuk memanfaatkan limbah sawit menjadi suatu kerajinan tangan guna membantu perekonomian mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- H. Raharjo. (2005). *Pembangunan Ekonomi Perkotaan (Edisi Pertama)*. Yogyakarta: Graham Ilmu
- Azzahra, F. Dharmawan, A. H. & Pandjaitan, N. K. (2017). Perempuan dan Resiliensi Nafkah Rumah Tangga Petani Sawit: Analisis Dampak Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Jambi. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 25-35
- Lalita, R. Ismono, R. H. & Prasmatiwi, F. E. (2019). Kajian Sosial Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit di Kabupaten Tulang Bawang. *JIA*, Vol 7 No 2. 95-102
- Nora, S & Mual, C. D. (2018). *Budidaya Tanaman Kelapa Sawit*. Kementerian Pertanian.
- Purba, J.H.V. & Sipayung, T. (2017). Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan. *Mayarakat Indonesia. Vol 43 No 1*, 81-94
- Purwanto, N. (2013). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta